

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sarana perusahaan dalam mempercepat akumulasi dananya yaitu dapat diperoleh melalui pasar modal. Seiring dengan peningkatan aktivitas perdagangan, kebutuhan dalam memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat semakin meningkat. Keterbukaan informasi yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Apabila sebuah perusahaan menjual sahamnya ke publik dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia maka perusahaan tersebut masuk kedalam perusahaan *go public*. Menurut BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2016) perusahaan yang melakukan penawaran umum atau *initial public offering* (IPO) atau biasa disebut *go public* memiliki banyak keuntungan, diantaranya yaitu membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan (*company value*), meningkatkan *image* perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, dan insentif pajak. Menurut Kepala Komunikasi Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia Yulianto Aji Sadono dalam [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (2017), pasar modal memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Pasar modal memiliki peran sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur Indonesia.

Berdasarkan *FactBook* yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh BEI, Jumlah perusahaan yang telah tercatat yaitu 520 perusahaan. Menurut Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia (2010) emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan kedalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Pertama, Sektor primer (ekstraktif) yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kedua, sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur) yang

terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Ketiga, sektor tersier (industri jasa / non-manufaktur) yang terdiri dari sektor properti dan real estate, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Menurut Fakhruddin (2014:4) ciri mendasar dari industri pasar modal yaitu keterbukaan informasi secara penuh (*full disclosure*) kepada publik. Bagi perusahaan yang telah *go public*, pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan nilai perusahaan melalui serangkaian aktivitas penciptaan nilai (*value creation*) yang ditopang oleh keterbukaan informasi kepada publik secara penuh. menurut Fakhruddin (2014:14) dengan *go public* terlebih dengan menerbitkan saham maka perusahaan harus siap dengan melakukan keterbukaan informasi secara penuh yang tercermin dari sekian banyak ketentuan keterbukaan yang harus diikuti perusahaan dan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Namun, ketika emiten (perusahaan yang *go public*) mampu melaksanakan keterbukaan informasi secara maksimal maka emiten akan mendapatkan manfaat yaitu kemudahan dalam hal akses dana publik, publisitas dan *image* perusahaan, nilai perusahaan yang semakin meningkat, peningkatan harga saham dan akhirnya akan dapat meningkatkan daya saing perusahaan secara keseluruhan (*competitive advantage*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada kenyataannya hanya 10% perusahaan publik yang mengungkapkan laporan keberlanjutan. Selain itu, berdasarkan data dari Forbes 2000 *the world biggest companies* yang memuat 2000 daftar perusahaan publik terbesar di dunia yang menjadi fenomena penulis untuk edisi 2014-2016, enam perusahaan publik secara konsisten masuk ke dalam daftar tersebut selama periode 2014-2016. Dengan gambaran objek penelitian yang telah di jelaskan tersebut, peneliti ingin meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan perusahaan sektor keuangan karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan jasa, tidak memiliki persediaan sehingga tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan sektor lain.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Hampir seluruh perusahaan yang ada disetiap negara berlomba-lomba dalam menjalankan bisnisnya sebaik mungkin agar dapat meraih keuntungan. Untuk menghitung tingkat keuntungan suatu perusahaan, dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan semakin baik perusahaan tersebut yang berarti kemampuan perolehan keuntungan perusahaan semakin tinggi (Fahmi, 2013:116). Rasio profitabilitas yang paling penting adalah *Return on Equity* karena rasio ini mengukur laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham sehingga pemegang saham dapat mengetahui tingkat pengembalian yang mereka peroleh (Brigham dan Houston, 2010:133).

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, pada kenyataannya, masih terdapat beberapa perusahaan yang tercatat mengalami penurunan keuntungan dan mengalami kerugian pada tahun 2014-2016. Contohnya seperti pada PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2014-2015 terus mengalami kerugian, tahun 2014 rugi yang tercatat Rp-775.286.289.000 hingga tahun 2015 masih mengalami kerugian yang tercatat Rp-1.440.852.896.000. Selain itu PT. Holcim Indonesia Tbk terus mengalami penurunan keuntungan dari tahun 2014-2016, pada tahun 2014 laba bersih Rp668.869.000.000, tahun 2015 terjadi penurunan laba bersih sebesar Rp493.742.000.000 sehingga laba bersih PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2015 totalnya Rp175.127.000.000, hingga tahun 2016 PT. Holcim Indonesia Tbk terus mengalami penurunan sehingga menyebabkan kerugian bersih yang tercatat dalam laporan keuangan sebesar Rp-284.584.000.000.

Banyak perusahaan yang awalnya mendasari bisnisnya pada tenaga kerja (*labor-based business*) beralih menjadi bisnis berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based business*). Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya (aset tak berwujud) (Widarjo, 2011). Modal

intelektual termasuk ke dalam aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Modal Intelektual merupakan sebuah pengetahuan yang dapat membantu perusahaan dalam menciptakan suatu produk yang menarik perhatian konsumen. Dengan adanya modal intelektual, perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang ada untuk membuat produk yang inovatif dan atau juga dapat meminimalkan biaya (Wijaya, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa jika sebuah perusahaan dapat menguasai dan memanfaatkan modal intelektualnya maka perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan (Budiasih, 2015). Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Profitabilitas sebagai alat ukur digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Wijaya, 2012). Kesimpulannya, Produk yang inovatif akan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan penjualannya, peningkatan penjualan ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Modal intelektual menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Pratiwi (2017) dianggap sebagai nilai tersembunyi (*hidden value*) yang terletak diantara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*). Kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai perusahaan inilah yang akan menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis. Dilansir dalam website *Forbes Global 2000* enam perusahaan publik Indonesia masuk kedalam *Forbes 2000 the world biggest companies* versi Forbes edisi 2014-2016 selama tiga tahun berturut-turut. *Forbes 2000 the world biggest company* memuat 2000 daftar perusahaan publik terbesar didunia berdasarkan penjualan, keuntungan, aset yang dimiliki (*Net Asset*) dan nilai pasar (*Market Value*) perusahaan.

**Tabel 1.1*****Net Asset dan Market Value****(Dalam Milliar)*

Perusahaan	Net Asset			Market Value			Hidden Value		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	\$51,5	\$64,8	\$63,7	\$21,8	\$24,9	\$20,4	-	-	-
PT. Bank Mandiri Tbk	\$60,2	\$69	\$66	\$20,5	\$22	\$17,6	-	-	-
PT. Bank Central Asia Tbk	\$40,8	\$44,6	\$43,1	\$23,9	\$28,9	\$24,5	-	-	-
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	\$10,5	\$11,4	\$13,3	\$19,4	\$22,1	\$27,4	\$8,9	\$10,7	\$14,1
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	\$31,8	\$33,6	\$38,4	\$8,5	\$10,4	\$6,9	-	-	-
PT. Gudang Garam Tbk	\$4,2	\$4,7	\$4,6	\$8,7	\$7,7	\$9,8	\$4,5	\$3	\$5,2

*Sumber :Forbes Global 2000 , data diolah (2017)*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki selisih antara nilai aset bersih perusahaan dengan nilai pasar nya. PT. Telkom Indonesia Tbk memiliki aset bersih pada tahun 2016 sebesar USD 13,3 miliar dan dihargai oleh pasar dua kali lipatnya, yaitu USD 27,4. Hal ini menandakan bahwa ada hal lain yang disebut sebagai *hidden value* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan sebesar USD 14,1 miliar tahun 2016.

Karena terdapat kesenjangan diantara nilai pasar dan nilai buku perusahaan maka diperlukan penjelasan yang memadai tentang *hidden value* tersebut dalam laporan keuangan agar tidak menimbulkan perbedaan informasi diantara *shareholders* dan sekelompok *stakeholders* lainnya, serta menjawab pertanyaan berapa nilai perusahaan yang sesungguhnya. Modal intelektual diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimana laba perusahaan tersebut dipengaruhi oleh inovasi dan pengetahuan yang intensif (Edvinson dan Sullivan

1996; dalam Budiasih, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) yang meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika dan Hatane (2012) menunjukkan hasil yang sama yaitu modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh penelitian Hermawan dan Wahyuaji (2013) yang meneliti perusahaan manufaktur *customer goods*, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang tidak konsisten juga dilakukan oleh Nurhudha dan Suwarti (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

Dalam era modern saat ini, manajemen perusahaan semakin sadar bahwa dalam mempertahankan sebuah perusahaan tidak hanya cukup dalam mementingkan profit tetapi sudah sampai kesadaran bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tuntutan yang semakin besar ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi didalam laporan tahunan atau laporan terpisah mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi perusahaan kepada investor dan *stakeholders* lainnya (Novita dan Djakman, 2008; dalam Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* yang selanjutnya di singkat CSR telah tercantum dalam Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan:

- (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperlihatkan kepatuhan dan kewajaran.
- (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Terdapat beberapa dampak yang disebabkan oleh perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan misalnya limbah, banjir, polusi udara, *global warming*, pencemaran air, dan lain sebagainya. Beberapa tahun terakhir tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi isu perkembangan utama perusahaan (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016). Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan terpisah yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Laporan keberlanjutan memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Laporan keberlanjutan semakin menjadi kebutuhan bagi perusahaan dalam menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit* yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability* terletak pada pertemuan antara tiga aspek, *people*-sosial; *planet*-lingkungan; dan *profit*-ekonomi (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Laporan keberlanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan tahunan (*annual report*) yang dipertanggungjawabkan direksi didepan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hadi, 2011:206; dalam Randiansyah et al., 2017).

Panduan atau pedoman yang digunakan dalam pelaporan laporan keberlanjutan untuk kawasan Asia Tenggara yaitu GRI *Sustainability Reporting Guidelines*. Pedoman laporan keberlanjutan mengalami beberapa perbaikan, dan yang digunakan pada tahun 2014-2016 yaitu GRI-G4 pertama kali diluncurkan di Amsterdam, Belanda pada tanggal 22 Mei 2013 ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id), 2014) yang didalamnya mencakup konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu *people-planet-profit*. *Global Reporting Index* (GRI) adalah organisasi nirlaba internasional dengan struktur berbasis jaringan. Misi GRI adalah untuk membuat pelaporan keberlanjutan menjadi praktik standar agar semua perusahaan dan organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan (Randiansyah et.al., 2017). Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apapun ukuran, sektor atau lokasinya. Pedoman ini menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dalam pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi organisasi. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut. Pedoman ini dikembangkan melalui proses yang melibatkan pemangku kepentingan global dari perwakilan dari bisnis, tenaga kerja, masyarakat sipil dan pasar keuangan, serta auditor dan pakar diberbagai bidang, dan melalui dialog erat bersama regulator dan lembaga pemerintah di beberapa negara. Pedoman ini dikembangkan sesuai dengan dokumen yang terkait pelaporan yang telah diakui secara internasional, yang direferensikan diseluruh pedoman ini (Pedoman Laporan Keberlanjutan, 2013: 5).

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang bersifat wajib untuk perusahaan publik sejak tahun 2012 yang tertuang dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunana Emiten atau Perusahaan Publik yang berisi:

“...Emiten atau Perusahaan Publik dapat mengungkapkan informasi sebagaimana dimaksud dalam angka 1) pada laporan tahunan atau laporan



tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*).”

Angka 1) diatas dimaksudkan untuk pembahasan mengenai laporan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program, biaya yang dikeluarkan, dan terkait beberapa aspek. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan namun belum ada sanksi yang jelas apabila perusahaan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan hingga tahun 2017 dipertegas dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik Pasal 10 ayat (1). Perusahaan publik dan emiten yang tidak membuat laporan keberlanjutan dikenai sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis yang telah diatur kedalampasal 13 ayat (2). Mengingat pentingnya laporan keberlanjutan tersebut, membuat beberapa perusahaan telah membuat laporan keberlanjutan. Tabel berikut ini akan menjelaskan beberapa perusahaan publik yang telah mempublikasikan laporan keberlanjutan selama tahun 2014-2016.

**Tabel 1. 2**  
**Perusahaan Go Public yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Periode**  
**2014-2016**

Perusahaan	Total Perusahaan	Laporan Keberlanjutan	
		konsisten	Tidak konsisten
A. Sektor Primer (Ekstraktif)			
Sektor 1 : Pertanian	21	2	2
Sektor 2 : Pertambangan	43	5	1
B. Sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)			
Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia	64	6	3
Sektor 4 : Aneka Industri	43	1	1
Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi	39	2	2
C. Sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)			
Sektor 6 : Properti dan Real Estate	58	2	1
Sektor 7 : Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	53	5	1
Sektor 8 : Keuangan	86	10	3
Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi	113	2	0
<b>Total Perusahaan</b>	<b>520</b>	<b>35</b>	<b>14</b>
<b>Persentase Perusahaan</b>		<b>7%</b>	<b>3%</b>

*Sumber : Data di olah penulis, 2017*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pelaporan laporan keberlanjutan di Indonesia masih sangat sedikit, karena dari 520 perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 2014-2016 hanya 49 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan atau sekitar 10% perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebanyak 7% dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten pada periode 2014-2016 sedangkan 3% dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI menerbitkan laporan keberlanjutan tetapi tidak konsisten. Dari data tersebut dapat diketahui

bahwa masih banyak perusahaan yang belum sadar akan kewajibannya dan manfaat yang akan didapatkan perusahaan apabila perusahaan tersebut menerbitkan laporan keberlanjutan.

*Executive Director National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*, Ali Darwin mengatakan, investor luar negeri akan lebih memilih perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan bestandar dunia saat memutuskan membeli atau menanamkan modalnya disuatu perusahaan yang berarti bahwa laju investasi asing salah satunya juga dipengaruhi seberapa bagus perusahaan membuat laporan tersebut. *Manager Regional Network and Sustainable Development GRI* Chritine Koblun menambahkan, perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan biasanya memiliki umur bisnis yang bertahan lama, citra perusahaan dimata pelanggan serta masyarakat disekitarnya akan lebih bagus dengan dilirisnya laporan tersebut karena menandakan bahwa perusahaan tersebut sudah mencoba transparan kepada publik (Prahadi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *National Geographic* dan perusahaan internasional *GlobeScan* dalam Widati (2016), adanya kesadaran masyarakat mengenai produk yang tidak merusak lingkungan dan kepedulian sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan dapat memunculkan peluang bagi perusahaan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berisikan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan sosial, sehingga produk dalam perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan dapat meningkatkan *image* perusahaan melalui nilai perusahaan yang semakin meningkat dan diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus dapat menjaga hubungan dengan *stakeholders*-nya dengan mengikuti keinginan dan kebutuhan *stakeholders*-nya. Oleh sebab itu, perlunya pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder* sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan dapat memberikan respon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan produksi dan penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas

perusahaan (Widati, 2016). Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak item laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud dan Amri (2008) yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2007 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, penelitian Ajide dan Aderemi (2014), Nurhudha dan Suwanti (2014) juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2014) menghasilkan hasil yang berbeda, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2015) juga menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

**Tabel 1.3**  
**Modal Intelektual, Profitabilitas, Laporan Keberlanjutan**

No	Perusahaan	Tahun	IC	ROE	SR
1	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2014	7.02627	22.29%	49
		2015	5.390975	16.49%	32
		2016	5.619776	14.83%	19
2	PT. Wijaya Karya Beton Tbk.	2014	4.564814	15.08%	35
		2015	4.158141	12.93%	22
		2016	4.769547	9.18%	9
3	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2014	-6.13434	-6.50%	46
		2015	1.058418	-7.87%	77
		2016	1.193868	0.35%	31
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.	2014	3.357424	18.65%	12
		2015	3.742741	9.01%	12
		2016	2.879793	5.79%	12
5	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2014	4.209425	24.90%	32
		2015	3.927721	24.96%	27
		2016	4.142539	27.64%	23
6	PT. AKR Corporindo Tbk.	2014	4.31147	13.26%	32
		2015	4.84746	14.53%	51
		2016	4.875668	12.97%	43

*Sumber : Data diolah (2017)*

Kesimpulannya, apabila modal intelektual dan pengungkapan CSR mengalami peningkatan, profitabilitas juga mengalami peningkatan namun berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, peningkatan modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan mengakibatkan profitabilitas turun dan sebaliknya modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan turun, profitabilitas naik.

Karna masih terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut dan masih terdapatnya perbedaan hasil data yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menjadikan salah satu alasan penulis untuk meneliti kembali dan memilih variabel-variabel tersebut untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu yaitu periode penelitian yang penulis gunakan 2014-2016, objek penelitian yang penulis gunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan metode analisis menggunakan metode regresi data panel. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. kenyataannya, masih terdapat beberapa perusahaan yang tercatat mengalami penurunan keuntungan dan mengalami kerugian pada tahun 2014-2016. PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2014 dan 2015 mengalami kerugian. Selain itu PT. Holcim Indonesia Tbk terus mengalami penurunan keuntungan dari tahun 2014-2016, yang menyebabkan tahun 2016 mengalami kerugian. Modal intelektual menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Pratiwi (2017) dianggap sebagai nilai tersembunyi (*hidden value*) yang terletak diantara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*). Kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai perusahaan inilah yang akan menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis. PT. Telkom Indonesia Tbk contohnya memiliki *hidden value* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan sebesar USD14,1 miliar tahun 2016, di dalam *hidden value* tersebut terdapat unsur modal intelektual sehingga nilai pasar perusahaan bernilai dua kali lipat dibandingkan nilai buku perusahaan. Modal intelektual diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimana laba perusahaan tersebut dipengaruhi oleh inovasi dan pengetahuan yang intensif (Edvinsson dan Sullivan, 1996; dalam Budiasih, 2015). Produk yang inovatif akan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan penjualannya, peningkatan penjualan ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Dalam era modern saat ini, manajemen perusahaan semakin sadar bahwa dalam mempertahankan sebuah perusahaan tidak hanya cukup dalam

mementingkan profit tetapi sudah sampai kesadaran bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi perusahaan diungkapkan dalam laporan terpisah yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) : *people*-sosial; *planet*-lingkungan; dan *profit*-ekonomi (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Pengungkapan laporan keberlanjutan wajib dilakukan perusahaan namun selama tahun 2014-2016 hanya 10% perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan sosial, sehingga produk dalam perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan dapat meningkatkan *image* perusahaan melalui nilai perusahaan yang semakin meningkat dan diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Kesimpulannya, peningkatan modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan akan berdampak pada kenaikan profitabilitas, namun apabila dilihat dari tabel 1.3 masih terdapat di beberapa perusahaan yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis menarik pertanyaan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana modal intelektual, pengungkapan laporan keberlanjutan, dan profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
2. Apakah modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

4. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi modal intelektual, pengungkapan laporan keberlanjutan dan profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui apakah modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui apakah modal intelektual secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui apakah pengungkapan laporan keberlanjutan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### **1.6.1 Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan tambahan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.6.2 Aspek Penulis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara hubungan modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap profitabilitas dan dapat menambah wawasan penulis.



### **1.6.3 Aspek Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan dan para investor agar dapat lebih memahami tentang hubungan modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi ataupun memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 kecuali perusahaan sektor keuangan. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan keuangan periode 2014-2016 yang diambil dari website resmi perusahaan masing-masing dan website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan periode awal tahun 2014 dikarenakan GRI-G4 terbit pada bulan Mei 2013 dan efektif digunakan pada tahun 2014.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perumusan sistematika penulisan pada penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud dilakukannya penelitian

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi dasar dalam penelitian, bab ini harus dapat mengungkapkan dengan jelas, padat dan ringkas mengenai landasan teori tentang modal intelektual, pengungkapan laporan keberlanjutan dan reputasi perusahaan serta menguraikan hasil penelitian sebelumnya yang terkait atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dan rincian objek penelitian.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data yang digunakan, tahapan penelitian, penjelasan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yang terdiri dari karakteristik responden yang digunakan dalam pengumpulan data, hasil pembahasan berupa uraian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, serta pembahasan hasil penelitian.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang diberikan penulis untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan penelitian ini yang dapat dilakukan oleh peneliti lain.